

**SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI DALAM PELAKSANAAN
KEGIATAN BELALE'DI DESA ANGKARAS
KECAMATAN MENYUKE DARIT
KABUPATEN LANDAK**

Oleh

MELDA WATI

NIM. E1022171023

Fatmawati

NIP. 196004071990032001

Indah listyaningrum

NIP. 198304302005012001

Email: meldawatii94@gmail.com

1. Mahasiswa Progran Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

ABSTRAK

Melda Wati: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Dalam Pelaksanaan Kegiatan Belale'Di Desa Angkaras Kecamatan Menyuke Darit Kabupaten Landak. Skripsi Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Dalam Pelaksanaan Kegiatan Belale Di Desa Angkaras Kecamatan Menyuke Darit Kabupaten Landak. SKRIPSI: Progam Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universits Tanjungpura. Pontianak.

Budaya Belale dan dampaknya terhadap. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Solidaritas Sosial oleh Emile Durkhiem (Doyle, 2010). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepertinya budaya Belale di Desa Angkaras sudah mulai memudar berdampak terhadap solidaritas sosial masyarakat petani. Solidaritas itu meliputi: Solidritas mekanik, berupa Solidarita tingkat kolektif diantara mereka sesama petani Belale sangat kuat, dalam pelaksanaan kerja Belale masih sangat tradisonal. Hal ini dapat membuat perkerjaan bertani menjadi lambat dan tidak efektif, sehingga banyak petani yang sudah meninggalkan sistem pertanian Belale. Solidaritas

organik berupa banyaknya pembagian kerja pada masyarakat petani membuat nilai-nilai solidaritas mekanis pada budaya Belale sangat sulit ditemui saat ini.

Kata Kunci: Belale ;Masyarakat Petani, Solidaritas Sosial



ABSTRACT

The Social Solidarity of The Farming Community in The *Belale* Activity Implementation in Angkaras Village Menyuke Darit Subdistrict Landak Regency. **THESIS: Social Development Study Program, Social and Political Science Faculty, Universitas Tanjungpura Pontianak.**

This study aimed to discover The Social Solidarity of The Farming Community in The *Belale* Activity Implementation in Angkaras Village Menyuke Darit Subdistrict Landak Regency and the impact. This study used Emile Durkhiem's Social Solidarity Theory (Doyle, 2010). This research used a qualitative method with a descriptive study. The results showed that the *Belale* culture in Angkaras Village had begun to fade and had an impact on the social solidarity of the farming community. The solidarity included: Mechanical solidarity, in the form of solidarity at the collective level between them fellow *Belale* farmers was very strong and the implementation of work *Belale* was still very traditional. This could make farming work slow and ineffective, so many farmers had left the *Belale* farming system. Organic solidarity, in the form of many divisions of labor in farming communities, made mechanical solidarity values in *Belale* culture very difficult to find today.

Keywords: *Belale*, Farming Community, Social Solidarity



A. Pendahuluan

Dalam perubahan budaya lokal yang masih di lestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada masyarakat yang secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan.

Di Era Modern terjadinya perubahan teknologi tepat guna, dengan adanya perubahan teknologi membuat masyarakat lebih mudah beraktivitas-aktivitas masyarakat menanam padi. Dengan demikian teknologi pertanian dalam kegiatan bertani padi, jaman dulu kelompok petani secara bergiliran dengan adanya teknologi, tenaga perkerja petani dibentuk dalam solidaritas, dengan adanya perubahan Solidaritas Petani tersebut membajak sawah, secara bergiliran tenaga perkerja

Petani itu sendiri, adanya bantuan pemerintah mesin prontok padi, traktor dan juga pompa air yang digunakan oleh Masyarakat dalam perubahan solidaritas sosial yang dilakukan petani Seperti Solidaritas kelembagaan gapoktan dalam masyarakat petani padi.

Begitu juga kebudayaan yang mereka wariskan kepada kita. Salah satunya adalah budaya kerjasama atau gotong royong yang mempengaruhi kepada budaya saling membantu dan menghargai antar sesama. Menurut Jacobus(2006: 157-158) sikap mental yang berorientasi kepada sesamanya, yakni yang menilai tinggi kerja sama dengan orang lain, tanpa meremehkan kualitas individu dan tanpa menghindari tanggung jawab sendiri. Sikap mental yang menilai tinggi kerja sama dengan orang lain. Memang terdapat sebagian besar masyarakat perdesaan di Indonesia. Hal itu memang merupakan unsur pokok dari apa yang kita sebut gotong royong.

munculsemacamsifat individualmasing-masing masyarakat baik di kehidupan seharai-hari sampai kehidupan sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial khususnya daerah pertanian budaya gotong royong yang dikenal Budaya Belale' pada MasyarakatLandak dibidang pertanian seperti nilai kerjasama saat menanam padi (nandor) memotong rumput (menebas) dan panen padi (beranyi) yang dilakukan secara gotong royong tanpa mengharapkan upah sehingga masyarakat lebih terbantu dalam hal yang berhubungan dengan pertanian dan mendorong terjadinya saling tolong menolong satu sama lainnya.

Budaya Belale' mengandung nilai budaya yang menitik beratkan pada nilai kerjasama, nilai solidaritas dan niali material yang dilakukan antar anggota masyarakat yang sama-sama memiliki lahan pertanian yang ditanami padi, tetapi dengan keadaan sekarang yang mana nilai kerjasama bisa diganti dengan sessuatu yang bernilai dan memunculkan sistem upah yang kemudian dianggap lebih mudah. dalam sistem Belale'

seharusnya memudahkan kebudayaan gotong royong yang

mengandalkan kerja sama tanpa imbalan apapun cukup membalas dengan imbalan keringat tanpa upah dan semangat memperjuangkan kepetingan bersama pun semakin susah di dapat.

Belale merupakan bahasa suku dayak bengkayang, sanggau (Mempawah Hulu danLandak namun yang sering disebut masyarakat "Belale" adalah Masyarakat Kabupaten Landak. Sedangkan kata Belale" dalam bahasa Indonesia, maksudnya adalah gotong royong atau kerja sama saling bantu membantu dalam pekerjaan atau arisan. Biasanya kegiatan gotong royong (Belale) yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Landak adalah kegiatan pertanian.

Seiring perkembangannya Budaya Belale' lambat laun mulai tergeser dan sangat jarang dilakukan saat ini pada hal Budaya Belale' merupakan suatu hal yang seharusnya dipertahankan ataupun dilestarikan khususnya dibidang pertanian. Seperti yang kita ketahui Belale' juga terdapat di Desa Angkaras.

Selain itu sebagian besar Masyarakat petani Desa Angkaras sudah menerapkan panca usaha tani untuk mendapatkan hasil maksimal dan berkualitas empat usaha tani tersebut meliputi penggunaan bibit unggul, pengolahan lahan, pengaturan irigrasi, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit. Masyarakat yang dulunya panen setahun satu kali, sekarang masyarakat bisa panen dua kali dalam setahun. Untuk hasil panen yang berkualitas masyarakat petani di Desa Angkaras menggunakan bibit padi unggulan jenis baru bernama varietas kalina. Selain panca usaha tani masyarakat di Desa Angkaras sebagian besar sekarang menerapkan Sapta Usaha Tani. Kemajuan dunia teknologi dan pengetahuan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat dan menawarkan dampak positif dan negatif di

satu sisi dengan hadirnya alat-alat teknologi canggih dapat memudahkan semua pekerjaan masyarakat khususnya dibidang pertanian, di sisi lain pula teknologi tersebut memiliki sisi negatif, teknologi telah menggeser fungsi sosial dari manusia dan juga budaya yang ada di masyarakat petani Desa Angkaras.

Pembentukan budaya membutuhkan waktu yang amat luar biasa lama sekali. Tidak hanya diciptakan dan dibentuk dalam waktu yang singkat pembentukan kebudayaan tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan yakni melalui proses waktu yang lama dan turun temurun dari nenek moyang. Dan saat ini, seperti yang kita semua telah sadari, kebudayaan, daerah, mulai ditinggalkan yang disebabkan dengan kemajuan zaman. Hal tersebut memberikandampak besar terhadap perubahan sosial pada masyarakat.

Melda WatiE102217102

Program Studi Pembangunan Sosial FISIP Untan

B. TINJUAN PUSTAKA

1. Pengertian Sistem Belale'

Mutu kehidupan suatu Bangsa ditentukan oleh Kebudayaannya bangsa Indonesia yang terdiri dengan beragaman suku memiliki Kebudayaan khasnya masing-masing. Budaya gotong-royong, hampir dimiliki oleh semua suku di Negara Kepulauan bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Sejarah Perjalanan Bangsa ini juga didukung dengan semangat gotong royong yang tinggi pula

Belale' Berasal dari Bahasa semua etnis yang bearti suatu kegiatan atau sistem kerja yang dilakukan secara bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu Sebagai petani yang berkerja di Sawah- ladang, Petani Landak tetap menggunakan sistem kerja

sama gotong royong. Membantu satu sama lain merupakan semangat hidup mereka untuk menuai hasil yang baik serta mempererat Persaudaraan dan Solidaritas antar Warga. Budaya Belale' atau gotong royong berlaku ketika musim tanam padi tiba. Kaum perempuan biasanya menjalang menggarap sawah, mengajak orang lain (kerabat atau tetangga) yang juga memiliki sawah atau ladang untuk berkerja sama dan saling bantu-membantu. Mulai dari proses menanam tunas padi, membersihkan lahan, sampai ketika musim panen tiba. Jumlah orang yang diajak kerja sama tergantung kesepakatan bersama. Satu sama lain sudah sama-sama sanggup untuk saling bantu menggarap sawah mereka masing-masing secara bergiliran.

Melda WatiE1022171023

Program Studi Pembangunan Sosial FISIP Untan

Begitu sistem kerja dalam Budaya Belale' di Landak, Kalimantan Barat. dalam prinsipnya, Budaya belale' hampir sama dengan Tradisi Arisan bedayanya adalah bentuk kegiatannya saja. Akan tetapi, nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan ikut tertanam dalam Tradisi ini. Adapun waktu Pelaksanaan Budaya belale' sebelumnya dilakukan pada pagi hari hingga sore hari sesuai dengan jarak dari rumah kesawah. Belale tetap dilakukan baik dalam cuaca cerah atau panas maupun hujan, kecuali jika cuaca sangat ekstrim seperti petir.

Para petani di landak masih setia menjalankan Budaya Belale' ini dengan budaya tersebut Solidaritas dan Keharmonisan Bermasyarakat lebih terjamin. Ketika menjalankan pekerjaan di sawah, mereka tidak lupa untuk saling bahagia dengan cara bersenda gurau. Mereka benar- benar menikmati hidup di sawah sebagai petani dengan adanya

saling merawat kebersamaan. Budaya Belale di Desa Landak mengandung pesan Moral dan Sosial bagi kita semua. Pesan tersebut terkandung dalam tujuan Belale' yaitu.

1. Untuk menyelesaikan suatu pekerjaan lebih cepat, khususnya pekerjaan di sawah. Hal ini berkaitan dengan masalah waktu. Jadi, secara pragmatis Petani di Kabupaten Landak memiliki efisiensi waktu yang tinggi.
2. Untuk membangun dan memperkokoh semangat gotong royong, sehingga tumbuh rasa kebersamaan antara sesama.
3. Menciptakan ketentraman dan Keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Dimana mereka sadar bahwa mereka merupakan makhluk Sosial yang butuh bantuan dan pertolongan orang lain.

2. Teknologi

Teknologi diartikan sebagai terapan dari rekayasa yang diwujudkan dalam bentuk kerja cipta manusia yang didasarkan pada prinsip ilmu pengetahuan. Menurut Prayitno dalam Ilyas 2012 teknologi adalah seluruh perangkat ide, metode, teknik benda-benda material yang di gunakan dalam waktu dan tempat tertentu maupun untuk memenuhi kebutuhan manusia

Sedang menurut Mardikanto 2014 teknologi adalah suatu perilaku produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian Warga Masyarakat dalam suatu lokasi tertentu dalam rangka mendorong terjadinya perubahan

dan atau seluruh Warga Masyarakat yang bersangkutan.

1. Memberi keuntungan ekonomi bila teknologi diterapkan
2. Teknologi tersebut sesuai dengan lingkungan Budaya setempat
3. Kesesuaian dengan lingkungan fisik
4. Teknologi tersebut memiliki kemudahan jika diterapkan
5. Penghematan tenaga kerja dan waktu
6. Tidak memerlukan biaya yang besar jika teknologi tersebut diterapkan.

Teknologi pertanian adalah penerapan dari ilmu-ilmu terapan dan teknik pada kegiatan pertanian. Pada awalnya teknologi dibuat oleh manusia untuk mempermudah berbagai pekerjaan yang di lakukan.

3.Solidaritas Sosial

Semakin berkembang suatu masyarakat, maka tingkat interaksi semakin berkembang juga. Ini terlihat dari semakin kompleks kesibukkan masyarakat yang semakin individual. Teory yang dicetuskan tokoh pembanguna masyarakat yaitu emile durkheim dalam Nanang (2012:43)

Pada masyarakat primitif (tradisional) pembagian kerja masih terbilang sedikit sedangkan untuk masyarakat industri pembagian semakin. Faktor utama yang menyebabkan perubahan tersebut menurut Durkhiem adalah penambahan jumlah penduduk. Teori solidaritas sosial menurut Emile Durkhiem (2012 130), solidaritas sosial adalah ketidak setian kawan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dana atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang di

perkuat oleh pengalaman emosional bersama-sama.

Menurut Durkhiem masyarakat mengalami perkembangan dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern.masyarakat serderhana memiliki bentuk masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dengan kedudukan semua anggota. Apabila nilai – nilai budaya yang melandasi relasi mereka, dapat menyatukan mereka secara menyeluruh. Maka akan memunculkan ikatan sosial yang kuat ditandai dengan munculnya identitas sosial yang kuat. Individu menyatukan diri dalam kebersamaan, sehingga tidak aspek kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama.solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk Solidaritas Sosial pada masyarakat modern.

Melda Wati E1022171023

Program Studi Pembangunan Sosial FISIP Untan

C. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Kualitatif Pendekatan ini dipilih karena fenomena nyata yang terjadi di Lapangan, maka Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif, dengan maksud hasil Penelitian akan memberikan gambaran atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap objek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan pendapat Sugiyono (2013:213) yang mengatakan bahwa jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang memperjelas masalah yang di teliti dengan teori sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrument penelitian.

D. Pembahasan

Budaya Belale' merupakan kerja gotong royong dalam masyarakat Dayak Landak, Kalimantan Barat. kegiatan yang di lakukan adalah di bidang pertanian ladang/sawah. Budaya Belale'berdasarkan

prinsip resiproritas, yaitu timbal balik. Belale merupakan bentuk dari suatu Solidaritas Sosial yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat. Dalam Budaya Belale ' ini masyarakPenelitian dengan judul Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Dalam Pelaksanaan Kegiatan Belale' Di Desa Angkaras Kecamatan Menyuke Darit Kabupaten Landak di lakukan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang bersedia untuk memberikan informasi atau pengetahuan dalam masalah pertanian khususnya tentang Belale, dalam menentukan informan harus paham dengan topik yang akan di tanyakan tentang Budaya Belale. at berkerja bersama-sama dalam kegiatan usaha tani untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan dimana dalam sistem Belale' ini masyarakat membentuk suatu komunitas- komunitas atau kelompok tertentu dengan sistem kerja yang saling bergantian satu sama lainnya antar anggota.

Melda WatiE1022171023

Program Studi Pembangunan Sosial FISIP Untan

1. Faktor Pendukung Solidaritas Belale

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan dalam mencapai kesejahteraan yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa gotong royong merupakan aset budaya yang harus senantiasa dijaga menjadi pola sikap masyarakat. Gotong royong mampu menciptakan suasana yang harmonis antara masyarakat yakni seringkali masyarakat menjalin silaturahmi, melakukan kerjasama yang dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati masyarakat sehingga menjadi alat perekat untuk memperkuat hubungan masyarakat Desa Angkaras. Masyarakat sudah kuat mempererat hubungan masyarakat kelompok petani Belale maka dengan kegiatan ini petani kurang mendukung masyarakat Desa Angkaras karena terhambat kurang penghasilan petani padi, karena jika kena penyakit hasil panen

padi pun sedikit. Masyarakat sudah memiliki ras saling memiliki serta rasa memerlukan satu sama lain berlanjut pada kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Masyarakat di Desa Angkaras yang diaktualisasikan baik dalam gotong royong maupun bantu membantu, merupakan budaya tradisional yang diwariskan dari leluhur sebagai wujud akan nilai norma sosial serta telaah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Bagi para petani solidaritas dianggap sesuatu yang absolut dan harus ada. Selain itu, solidaritas harus ditanamkan sejak masyarakat mengenal tradisi Belale dalam kehidupan didalam pertanian, tujuannya tidak lain adalah membentuk ikatan persaudaraan yang kokoh dan mempertahankan tradisi belale di Desa Angkaras yang ada dalam masyarakat seperti tolong menolong membantu sesama.

Melda Wati E1022171023

Program Studi Pembangunan Sosial FISIP Untan

2. Faktor Penghambat Solidaritas

Belale

Masyarakat petani Belale merupakan kelompok solidaritas yang cukup tinggi disetiap kegiatan pertanian yang dilakukan. Aktivitas pertanian mereka lakukan secara bersama-sama, yang paling sering ditemukan adalah sikap gotong royong dan bantu membantu disetiap lapisan masyarakat akan tetapi seiring dengan perkembangan masyarakat solidaritas petani Belale, maka hal ini sangat mempengaruhi hampir disemua unsur yang ada dalam masyarakat petani Belale di Desa Angkaras.

Petani Belale tradisional di Desa Angkaras merupakan pada kegiatan industrialisasi, yang mengubah cara-cara bertani Belale tradisional yang menggunakan tenaga hewan dalam membajak sawah menjadi tenaga mesin dengan kontrak kerja melalui sistem upah.

3. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah masyarakat yang di dasarkan ketergantungan antar individu dan adanya spesialisasi pekerjaan. Dalam solidaritas organik motivasi masyarakat Desa Angkaras karena adanya faktor ekonomi seperti misalnya ia ingin memiliki peran dalam sebuah kelompok atau masyarakat yang menginginkan gaji atau setidaknya balas jasa. Jadi dalam kegiatannya selalu berhubungan dengan faktor ekonomi petani dalam solidaritas organik. Masyarakat solidaritas organik ini dapat dilihat pada masyarakat perkotaan yang lebih kompleks atau modern. Yaitu masyarakat yang ditandai dengan adanya pembagian kerja.

1. Kurangnya tingkat pekerjaan

Solidaritas organik merupakan solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota.

2. Saling ketergantungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga Desa Angkaras peneliti berkesimpulan bahwa penerapan sistem upah, mengakibatkan kurangnya tingkat solidaritas dalam masyarakat. Solidaritas masyarakat dalam bidang pertanian yang telah banyak mengalami perubahan, masyarakat yang awalnya memiliki rasa sepenanggungan yang cukup tinggi seperti kegiatan mengarap sawah dan mengangkut hasil panen dengan cara bantu membantu.

3. Sistem bagi hasil

berkembangnya teknologi yang semakin modern dalam masyarakat petani padi mengalami banyak perubahan solidaritas dalam masyarakat yang dulu saling ketergantungan tenaga antara satu sama lain, namun dengan adanya teknologi semakin modern petani padi sekarang ini resah memikirkan upah para pekerja jika hasil penennya tidak sebanding dengan apa yang mereka inginkan.

Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif, serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok. Solidaritas mekanik ini terjadi dalam masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dengan kedudukan semua anggota. Apabila nilai – nilai budaya yang melandasi relasi mereka, dapat menyatukan mereka secara menyeluruh. Maka akan memunculkan ikatan sosial yang kuat ditandai dengan munculnya identitas sosial yang kuat. Individu menyatukan diri dalam kebersamaan, sehingga tidak aspek kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama.

E. Simpulan

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya budaya Belale berupa solidaritas sudah mulai ditinggalkan dan sulit di temukan. Hal ini dapat mempengaruhi solidaritas antar petani sebagai berikut:

1. Solidaritas mekanik pada masyarakat petani dalam pelaksanaan Belale adalah tingkat kolektif diantara mereka sangat kuat, namun dalam pelaksanaan kerja Belale masih sangat tradisional. Hal ini dapat membuat pekerjaan bertani menjadi lambat dan tidak efektif, sehingga banyak petani yang sudah meninggalkan sistem pertanian Belale.

2. Ikatan kebersamaan ini di bentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Rasa persaudaraan dan kepedulian antara mereka tertuang dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasar keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

3. Salah satunya budaya belale adalah budaya kerjasama atau gotong royong yang mempengaruhi terhadap kebudayaan itu sendiri saling membantu dan menghargai antar sesama masyarakat

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang di paparkan di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran agar setiap masyarakat tetap mempertahankan budaya Belale yang

telah di lakukan oleh nenek moyang terdahulu supaya tetap lestari meningkat generasi saat ini mungkin jarang mengetahui budaya Belale di bidang pertanian. Berikut saran peneliti akan sampaikan yaitu:

1. Bagi masyarakat hendaknya lebih memahami arti pentingnya budaya Belale yang lebih membudaya sejak dahulu dan merupakan warisan dari nenek moyang leluhur dan masyarakat di harapkan tetap mempertahankan sistem Belale tersebut ke dalam setiap hal yaitu pada kegiatan usaha tani masyarakat, pada acara tani, pernikahan, khitanan, dan lain-lain.
2. Bagi kepala Desa hendaknya melakukan himbuan dan sosialisai tentang Budaya Belale di bidang pertanian yang saat ini mulai jarang di lakukan para petani.
3. Bagi tokoh masyarakat hendaknya bisa membuat wadah kegiatan dalam budaya Belale yang bisa membuat masyarakat aktif melakukan Belale di bidang pertanian dalam waktu tertentu dan musim tertentu agar terpolakan dan tetap di pertahankan.

Melda WatiE1022171023

Program Studi Pembangunan Sosial FISIP Untan

F. DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Arcinun Aziz. 2015. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Agus, Salim. Perubahan Sosial. Jogjakarta : PT Tiara Wacana Yogya
- Doyle, P Johnson. 2010. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Hanafie, Rita. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta, CV Andi Offset Hartono.
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2013. Sosiologi Pedesan Malang : UMM Press.
- Jacobus, 2010 : 157-158 Sosiologi Budaya Gotong Royong
- Mosher, 2014 . Menggerakkan dan Membangun pertanian. Jakarta : Yasaguna.
- Mardikanto, T 2014. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta : SMU Press
- Mubyarto, 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Nasikun, 2010. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Jakarta : Rajawali Press
- Nasution, Zulkarimen, 2011 komunikasi pembangunan Teori dan Penerapan, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Noor.Juliansyah. 2010. Metodologi Penelitian. Jakarta : Kencana Pranda Media Group
- Posepowardjo, Soerjanto dan Kess Bertens. 2015. Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia. Jakarta : PT Gramedia
- Ranjabar, jacobus. 2013. Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar. Bandung : Alfabeta
- Ritzer, George. 2010. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sarmini.(2012) Teori- Teori Antropologi. Surabaya. Unesa Universiti Press.
- Soekanto, Soerjono. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar –Ed Revisi. Jakarta : Raja Grafind Persada.
- Soerjono.(2010). Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan.

Melda Wati E1022171023

Program Studi Pembangunan Sosial FISIP Untan

SKRIPSI

Suary. Demita 2011 Perubahan Sosial Budaya Petani lokal dayak kaninjal kecamatan belimbing kabupaten melawi Universitas negeri tanjungpura

Suadi. Perubahan Sosial Dalam Penggunaan Teknologi Pertanian di Kecamatan Belintang Hulu Kabupaten Sekadau Universitas Negeri Tanjungpura

SUMBER INTERNET

Ahmad Sulaiman. 2016. Belale; Budaya Gotong Royong Petani Landak Diakses 23 juli 2019.<http://nusantaranews.co/belale-budaya-gotong-royong-petani-Landak>.

Melda Wati E1022171023

Program Studi Pembangunan Sosial FISIP Untan

